



Yunus 1

Yunus (2)

Pdt. Ivan Adi Raharjo, M.Th.

Kita akan melanjutkan pembahasan mengenai Yunus. Kita akan melihat pembangkangan Yunus terhadap panggilan Allah dan juga merefleksikan apa itu dosa. Ketika Yunus melarikan diri dengan naik kapal menuju ke Tarsis, kita membaca bagaimana Tuhan menurunkan angin ribut, badai besar, sampai kapal itu hampir terpuak hancur. Dalam Bahasa Inggris, kata yang dipakai adalah *hurled*, yaitu melontarkan, bukan sekadar menurunkan atau mengadakan. Namun, seperti dengan sekuat tenaga Allah melontarkan badai itu, seolah-olah Dia betul-betul mau membinasakan Yunus. Mungkin gambarnya seperti di dalam Kitab Kejadian, gambaran Allah yang sudah hampir habis kesabaran-Nya kepada manusia, sampai Dia mendatangkan air bah untuk menenggelamkan semua manusia.

Sedemikian hebat angin ribut dan badai, sampai kapal itu hampir terpuak hancur. Di dalam bahasa aslinya, kalimat yang dipakai adalah “sampai-sampai kapal itu berpikir atau berencana untuk hancur.” Demikian hebat badai yang Allah lontarkan, sampai kapal itu berpikir, “Sudahlah, lebih baik saya pecah saja ketimbang harus menghadapi badai yang luar biasa ini.” Maka ini kemudian mirip dengan reaksi Yunus di akhir Kitab Yunus. Namun, ketika Allah mendatangkan badai untuk melontarkan Yunus sedemikian rupa, Yunus sepertinya cuek. Dia tidak peduli sama sekali dan dia tertidur dengan sangat nyenyak. Dia terlalu sibuk dengan pergumulan batinnya, sampai dia menutup mata kepada apa yang ada di sekelilingnya. Ketika ini terjadi, yang menjadi panik adalah orang-orang yang berada di sekitar Yunus. Digambarkan awak kapal menjadi takut, masing-masing orang berteriak memanggil Allah mereka.

Apa saja yang dilakukan awak-awak kapal ini? Pertama, mereka berdoa kepada Allah mereka dan mereka mencoba yang terbaik untuk menyelesaikan situasi yang ada. Mereka bahkan rela rugi dengan membuang semua barang muatan mereka supaya mereka bisa selamat. Bahkan mereka, orang-orang kafir, merekalah yang menasihati nabi Tuhan untuk berdoa kepada Tuhan. Yang ingat kepada Allah dalam situasi seperti ini justru orang kafir. Kalimat yang mereka ucapkan kepada Yunus, “Bangunlah,

berserulah kepada Allahmu,” adalah kata yang sama persis yang Allah ucapkan kepada Yunus di ayat pertama, ketika Allah memberikan perintah kepada Yunus, “Yunus, bangun lalu pergi, dan berseru kepada orang Niniwe.” Ketika Yunus tidak mau pergi kepada orang kafir untuk berkhotbah, sekarang justru orang kafir yang menyuruh Yunus untuk bangun dan mereka yang berkhotbah kepada Yunus.

Para pelaut ini kemudian membuang undi untuk mencari tahu siapa sumber dari malapetaka ini. Ini adalah usaha mereka sekali lagi bukan saja berseru kepada Allah, tetapi meminta petunjuk dari Allah. Di dalam konsep mereka, ini adalah sesuatu yang benar dan bisa dibalang terpuji. Melalui cara ini, Allah betul-betul memberi tahu kepada mereka bahwa yang menjadi sumber malapetaka yang sekarang sedang mereka hadapi adalah Yunus. Menariknya, setelah para awak kapal itu tahu bahwa semua masalah ini datangnya dari Yunus, mereka tidak berbuat kasar kepada Yunus. Mereka dengan sopan bertanya kepada Yunus, “Siapa kamu? Apa pekerjaanmu? Dari mana kamu datang?” Mereka tidak langsung *prejudice* atau menghakimi Yunus, tetapi mereka memberikan kesempatan kepada Yunus untuk berbicara dan mereka siap untuk mendengarkan.

Ada seorang penafsir yang mengatakan, ini bukan sekadar pertanyaan basa-basi, karena ini adalah usaha orang-orang itu untuk mengerti sebetulnya siapa itu Yunus. Di dalam zaman itu, berbicara tentang siapa yang kamu sembah tidak terlepas dari konteks hidup orang di zaman itu. Setiap pekerjaan punya dewanya masing-masing, setiap bangsa dan setiap tradisi punya dewanya masing-masing. Maka sepertinya di sini mereka mau bertanya, sebetulnya siapa yang kamu sembah? Yunus kemudian menjawab, “Aku seorang Ibrani, aku menyembah Yahweh.” Ada penafsir yang mengatakan, jawaban Yunus itu mengutamakan identitas dia sebagai orang Ibrani. Inilah mengapa dia menolak ketika Tuhan memanggil dia untuk melayani bangsa yang adalah musuh dari bangsa Ibrani.

Loyalitas tertinggi Yunus ternyata bukan kepada Tuhan. Loyalitas tertinggi Yunus adalah bagi bangsa

Ibrani. Ini adalah penipuan diri, *self-deceitfulness*, yaitu ketika Yunus berpikir bahwa dia adalah seorang penyembah Allah, tetapi dia sebetulnya lebih menyembah sesuatu daripada Allah. Dia menjadikan identitas dia sebagai orang Ibrani lebih besar daripada Allah. Bagaimana dengan kita, apakah ada hal-hal dalam diri kita yang ternyata lebih besar daripada Allah? Di sini para awak kapal yang tidak mengenal Tuhan itu, mereka seperti mengajak Yunus untuk introspeksi diri, mengenai siapakah diri dia sesungguhnya. Ketika Yunus menjawab, “Aku adalah penyembah Yahweh yang empunya langit, yang telah menjadikan lautan dan daratan. Namun, aku sedang kabur dari Dia, aku kabur dari panggilan-Nya.” Setelah Yunus menceritakan hal itu kepada mereka, dikatakan orang-orang itu menjadi sangat takut. Mereka bertanya kepada Yunus, “Apa yang telah engkau perbuat?” Orang-orang ini seperti mengajak Yunus untuk berpikir bahwa kamu bilang kamu menyembah Tuhan pencipta langit, bumi, dan lautan, yang berarti kalau menurut kamu, Allahmu lebih besar dari Allah kami semua. Allah itu yang bertanggung jawab atas lautan yang sedang kita arungi. Kemudian kamu berkata, kamu sedang kabur, sedang melawan Allah ini? Kamu menolak perintah-Nya dan kabur naik kapal kami? Kamu itu sedang berbuat apa? Kamu sudah tahu Allah pemilik laut dan kamu mencoba kabur, padahal Allahmu adalah pemilik segala sesuatu.

Francis Schaeffer menulis sebuah buku berjudul ‘*The Church Before the Watching World*’ (Gereja di Hadapan Dunia yang Sedang Menonton). Kalau kita merenungkan bagian ini, kira-kira ketika dunia melihat gereja kita, apa yang menjadi komentar mereka? Karena terkadang, sekalipun memang betul Alkitab sering kali mengontraskan umat Tuhan dengan dunia, tetapi dunia itu terkadang bisa memberikan penilaian yang lebih objektif tentang gereja. Dunia terkadang bisa dengan lebih jelas melihat kontradiksi di dalam gereja. Kita berkata kita menyembah Allah yang penuh cinta kasih, tetapi kenapa hidup kita tidak ada cinta kasih. Kita bilang gereja seharusnya menjadi berkat bagi dunia, tetapi kenapa justru kehadiran gereja membawa bencana bagi kami. Terkadang, mungkin gereja perlu sedikit introspeksi diri melalui kacamata dunia. Tentu bukan dengan membuang segala firman yang kita pegang, bukan memakai kacamata dunia dalam pengertian itu. Namun kita mencoba untuk memiliki kebesaran hati untuk memperhatikan bagaimana orang lain melihat hidup kita. Karena terkadang

mungkin Tuhan memakai orang-orang dunia untuk mengoreksi kita.

Setelah para pelaut ini sudah mendapatkan konfirmasi bahwa sumber dari bencana ini adalah kesalahan Yunus, bahkan sudah mendapat saran dari Yunus supaya mereka membuang Yunus ke laut, tetap saja orang-orang ini mencoba mencari jalan yang lain. Mereka tidak langsung sepakat untuk membuang Yunus, tetapi seolah-olah mereka tetap mencoba menyelamatkan Yunus. Ketika akhirnya betul-betul tidak ada jalan lain, sebelum mereka melemparkan Yunus, mereka berdoa minta ampun kepada Tuhan. Ini yang tercatat dalam ayat 14, “Ya Tuhan, janganlah kiranya Engkau membiarkan kami binasa karena orang ini.” Kalau kita bandingkan para pelaut ini dengan Yunus yang katanya adalah nabi Tuhan, betapa Yunus itu seharusnya malu di hadapan mereka. Apalagi ketika mereka sudah melemparkan Yunus dan betul-betul badai itu reda dan mereka selamat, dikatakan mereka menyembah Tuhan. Ayat 16 mengatakan, “Orang-orang itu menjadi sangat takut kepada Tuhan lalu mempersembahkan korban.” Saya rasa ini bukan sekadar persembahan korban yang asal diberikan, ini adalah tanda-tanda dari pertobatan sejati. Mereka memberikan persembahan bukan untuk mendapatkan sesuatu dari Tuhan, tetapi karena mereka sadar mereka sudah mendapatkan belas kasih Tuhan dan dengan ucapan syukur mereka memberikan korban. Dikatakan mereka sangat takut, bukan takut binasa tetapi takut kepada siapa Tuhan itu.

Para pelaut ini mengalami tiga kali ketakutan. Pertama, yang dicatat di ayat ke-5, yaitu ketika badai itu datang. Mereka takut kepada kejadian alam yang begitu luar biasa dan yang mengancam nyawa mereka. Mereka berdoa kepada Allah mereka, berharap ada yang peduli dan menolong mereka. Namun, ketakutan yang berikutnya, yang dikatakan mereka menjadi makin takut, adalah ketika Yunus memberi tahu mereka apa yang telah dia perbuat. Mereka menjadi makin takut karena mereka sadar badai yang mereka alami itu bukanlah sekadar kejadian alam, tetapi badai itu adalah bagian dari kutukan Tuhan kepada Yunus. Yang menarik adalah ketika badai itu betul-betul reda, dikatakan mereka menjadi sangat takut bukan lagi kepada badai, bukan lagi kepada kutukan atau hukuman Tuhan, tetapi takut kepada Tuhan itu sendiri. Mungkin ini juga menjadi refleksi untuk kita, apakah kita masih mempunyai rasa takut yang sehat di dalam hidup ini? Kalau yang paling kita takuti adalah hal-hal buruk yang menimpa kita, berarti hal-hal buruk itu

sepertinya lebih besar ketimbang Tuhan kita. Lebih baik orang yang takut kepada hukuman Tuhan, yang sadar bahwa hal ini pun mungkin datang dari Tuhan, ketimbang orang itu takut kepada hal-hal buruk tanpa ingat kepada Tuhan sama sekali. Rasa takut yang paling baik, yang memang seharusnya dimiliki oleh umat Tuhan adalah rasa takut kepada siapa itu Tuhan. Baik dalam keadaan susah, dalam keadaan diberkati, kita punya rasa takut, rasa ibadah bahwa Tuhanlah yang paling besar, Tuhan yang berhak memberi, Tuhan yang berhak mengambil, bagi Tuhan saja segala kemuliaan.

Maka kita melihat kontras antara pertobatan para awak kapal dengan pertobatan Yunus. Mengapa Yunus berkata, “Sudah lemparkan saja saya ke laut?” Ada beberapa macam interpretasi, yang pertama adalah bahwa Yunus bertobat dan sadar akan kesalahannya, maka sebaiknya dia saja yang dihukum oleh Tuhan. Pengertian yang lain adalah bahwa Yunus betul-betul mengeraskan hatinya, dia mati-matian tidak mau pergi ke Niniwe, lebih baik dia mati daripada harus pergi ke Niniwe. Kira-kira interpretasi yang mana? Sepertinya susah untuk memilih, karena keduanya tidak bisa menjelaskan semuanya dengan sempurna. Kalau Yunus bertobat, kita tidak melihat ada kalimat pertobatan di sini. Di sisi lain, kalau Yunus memang memilih mati ketimbang ke Niniwe karena membenci orang kafir, mengapa dia menyuruh para pelaut melemparkan dia ke laut? *Might as well* dia tinggal di kapal dan tenggelam sama-sama orang kafir. Maka saya rasa benar ketika ada penafsir yang menjelaskan bahwa dalam hal ini, mungkin pertobatan Yunus itu *somewhere in the middle*. Kita memang nantinya akan melihat pertobatan Yunus di dalam kitab ini adalah pertobatan yang naik turun, yang bertahap, dan yang tidak langsung sempurna. Ketika Yunus mengatakan hal ini, itu bukanlah suatu kebetulan. Dia mengatakan hal ini setelah dia menyaksikan apa yang para awak kapal ini coba kerjakan. Mungkin interaksi Yunus dengan orang-orang dunia ini membuat Yunus malu dan introspeksi diri. Maka kemungkinan di sini cara Yunus melihat orang kafir itu mulai diubahkan. Bagaimana seharusnya kita melihat orang-orang dunia yang belum percaya kepada Tuhan?

Dari kisah ini, yang pertama kita harus sadari adalah bahwa orang dunia pun bisa dipakai oleh Allah. Mereka memiliki *common sense* dan mereka mendapatkan *common grace* dari Tuhan. Ada anugerah umum yang Allah Maha Baik berikan kepada seluruh dunia. Yang membuat orang yang

tidak kenal Tuhan pun bisa melakukan hal yang baik. Baik dalam pengertian bisa menolong dan bisa menjadi berkat. Bahkan terkadang kita bisa mendapatkan teguran-teguran dari orang-orang yang seperti ini. Maka kita perlu ingat bahwa kita tidak boleh menganggap remeh orang dunia, meskipun semua hal harus kita uji dengan firman Tuhan, tetapi orang dunia juga bisa dipakai oleh Tuhan. Bahkan ketika mereka menudingkan jari mereka kepada kita, kepada gereja, kita mungkin perlu introspeksi kenapa mereka bereaksi seperti ini. Kita perlu menilai bagaimana mereka menilai kita.

Kedua, orang dunia juga bisa berubah. Orang yang tidak percaya Tuhan, sejelek-jeleknya mereka, mereka bisa bertobat. Jangan kehilangan pengharapan, jangan menjadi pesimis dan sinis kepada dunia. Mungkin Yunus tidak mau ke Niniwe karena dia berpikir, “Ah, percumalah Tuhan, untuk apa saya pergi ke orang Niniwe yang begitu sadis, yang membunuh para korbannya dengan siksaannya yang begitu kejam. Orang-orang itu sudah tidak ada pengharapan lagi, percuma mau ngomong seperti apa lagi, tidak mungkin mereka bertobat.” Hati Yunus itu begitu pesimis dan sinis kepada dunia sekitarnya. Namun, ketika kita memiliki hati yang seperti itu, kita bukan saja memandang rendah orang lain, tetapi sebetulnya bukankah kita sedang memandang rendah Allah kita? Menganggap Allah kita tidak sanggup mengubah orang-orang berdosa di kota di mana kita tinggal. Kita pikir Allah tidak mungkin mengubah politik Indonesia yang carut-marut. Tidak mungkin Tuhan membuat orang Singapura yang hidupnya itu terlalu enak akhirnya mencari Tuhan. Kita menjadi pesimis dan sinis kepada kota di mana kita tinggal, tetapi kisah ini mengingatkan bahwa para awak kapal yang tadinya takut akan kutukan Allah, akhirnya menjadi takut kepada Tuhan itu sendiri. Maka, bagaimana kita seharusnya melihat dunia? Mereka mungkin sekarang belum percaya kepada Tuhan, tetapi mereka bisa dipakai oleh Tuhan, mereka bisa berubah, dan kita dipanggil untuk menjadi berkat bagi mereka.

Bagaimana kita menjalankan panggilan Allah dalam hidup kita? Itu akan memiliki dampak bagi orang-orang di sekitar kita. Ketika kita lari dari panggilan Tuhan, kita mungkin bukan sekadar netral bagi orang lain, tetapi kita membawa kutukan dalam hidup mereka. Para pelaut yang sedang menjalankan dagangannya seperti biasa didatangi oleh Yunus yang sedang kabur dari panggilan Tuhan. Kehadiran Yunus bukan menjadi berkat bagi para awak kapal itu, kehadiran Yunus justru membawa kutukan. Ini ironis,

karena sebagai umat Tuhan dari Perjanjian Lama, dari janji-Nya kepada nenek moyang Yunus, yaitu Abraham. Allah memanggil Abraham dan keturunannya untuk menjadi berkat bagi banyak bangsa. Namun, setelah Allah memberikan panggilan itu, kita langsung melihat bagaimana Abraham menjadi kurang iman ketika dia kabur ke Mesir. Dia berbohong dan mengatakan, “Sara ini bukan istri saya, Sara ini saudara saya.” Maka ketika orang Mesir mengingini Sara, Allah mengutuk orang Mesir itu. Umat Allah, gereja, dipanggil untuk menjadi berkat bagi dunia, tetapi ketika kita lari dari panggilan Tuhan maka dunia bukan mendapat berkat, melainkan dunia mendapatkan hal yang jelek dari kita. Padahal dunia seharusnya menjadi target utama panggilan kita sebagai umat Allah. Mereka yang harusnya menjadi target untuk kita berikan berkat pada hari ini.

Perubahan Yunus ketika dia mengatakan, “Campakkan saja aku ke laut.” Ada nuansa bahwa di sini Yunus mulai sadar apa yang dia lakukan itu ternyata berdampak bagi orang-orang ini. Dia mulai membuka mata kepada orang lain, bukan sibuk meratapi nasib di kamar bawah kapal yang paling dalam, tertidur nyenyak. Apakah kehadiran saya ditengah-tengah mereka membawa berkat? Ternyata tidak, maka biarkan aku dilempar saja supaya mereka selamat. Untuk bisa menjadi berkat, tidak cukup untuk sekadar berkata, “Baiklah saya mau jadi berkat hari ini.” Untuk menjadi berkat yang betul-betul besar, kita perlu berkorban, ini pola yang ada dalam Alkitab. Kalau kita mau menjadi berkat bagi anak kita, misalnya kita mau anak kita mempunyai *social skill* yang baik, *manners*, dan cara berbicara yang baik, maka kita harus *spend* waktu untuk bicara dengan dia, mengajar dia, dan memberikan dia teladan. Kita ingin anak kita mempunyai kesehatan emosi yang baik, maka kita harus menjadi orang tua yang ada mendampingi mereka, menguatkan mereka, mengenal pergumulan mereka, dan *support* mereka. Ini semua membutuhkan waktu. Kalau kita mau jadi berkat bagi orang lain, kita juga perlu memakai waktu untuk mengenal tentang dia, seperti apa yang para awak kapal itu tanyakan kepada Yunus. Ini bukan saja sesuatu yang ada di Kitab Yunus, bukan sesuatu yang hanya ada dalam kehidupan manusia, tetapi itu adalah sesuatu yang juga berlaku bagi Allah.

Kita sampai ke bagian di mana Yunus dilemparkan ke laut, bagi orang Yahudi ini menjadi kisah yang nantinya dipakai oleh Tuhan Yesus sendiri untuk berbicara tentang kematian-Nya. Sebelum kematian

Yesus terjadi, maka mereka juga mengalami momen yang mirip dengan para awak kapal ini. Ingat kisah para murid yang berada di danau Galilea dan tiba-tiba mereka terkena badai. Bagi kita itu mungkin cerita yang menarik, tetapi tidak ada kaitannya dengan cerita Yunus ini. Namun, bagi orang Ibrani yang hafal Perjanjian Lama, ketika mereka membaca catatan tentang hal ini, mereka akan langsung teringat dengan kisah Yunus. Diceritakan pertama-tama bagaimana Yunus dan Yesus ada di atas kapal di perairan yang luas. Diceritakan bagaimana kapal yang ditumpangi oleh Yesus dan Yunus tiba-tiba mengalami badai yang besar. Ketika angin ribut dan badai itu datang, Yesus dan Yunus sama-sama tertidur. Tertidur sampai orang-orang lain di atas kapal itu datang kepada mereka dan membangunkan mereka. Yang menarik dalam catatan Markus, para murid mengatakan “Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?” Para awak kapal itu ketika mereka menyuruh Yunus berdoa, mereka mengatakan “Bangunlah, berserulah kepada Allahmu, barangkali Allah itu akan mengindahkan kita, sehingga kita tidak binasa.” Setelah itu ada mukjizat yang terjadi, yaitu badai yang datang secara tiba-tiba juga secara tiba-tiba juga badai itu reda. Di akhir dari kedua cerita ini, setelah badai itu reda, baik para awak kapal maupun para murid dikatakan mereka menjadi makin takut.

Memang ada perbedaan dalam cerita Yunus dan Yesus. Dalam cerita Yunus, badai itu datang karena dosanya Yunus itu sendiri dan akhirnya badai itu reda setelah Yunus dilempar ke laut. Tentu Yesus tidak berdosa dan badai itu reda bukan dengan mengorbankan orang, tetapi dengan Yesus memerintahkan badai itu reda. Namun, jangan lupa bahwa ketika orang-orang Yahudi itu meminta tanda dari Yesus, Yesus berkata kepada mereka bahwa tidak akan diberikan tanda yang lain selain tanda Yunus. Yaitu bahwa dia ada di dalam perut ikan selama tiga hari, demikian juga Anak Manusia akan mati dan dikubur selama tiga hari. Bukan karena dosanya, tetapi supaya manusia yang percaya kepada-Nya tidak binasa. Berkat yang Allah berikan kepada orang percaya bukan diberikan secara gratis tanpa ada yang membayar. Ada pengorbanan harga yang harus dibayar, yaitu Yesus yang dilempar ke laut dan mengalami dunia kematian. Maka sekarang ketika kita menjadi umat Allah yang sudah diberkati dan dipanggil untuk menjadi berkat, biarlah kita juga mempunyai hati yang siap untuk berkorban, menjalankan panggilan Tuhan, dan menjadi berkat bagi segala bangsa supaya dunia pun boleh menjadi takut akan Tuhan kita. Amin.